

Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)

Lamnida Maria Margareth¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Dendy Sugono²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Mamik Suendarti³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

lannymar10@gmail.com¹⁾, dsugono@yahoo.com²⁾, mamiktevana@gmail.com³⁾

Abstract

Errors and mistakes of language in administering on social media Instagram (psycholinguistic study) Thesis: Jakarta; Postgraduate Faculty; Indonesian language education program; University of Indraprasta Teacher Association of the Republic of Indonesia. The purpose of this study is to find out the existence of the errors and mistakes of language in giving comments on the social media Instagram and the impact of language errors and mistakes in the comment sections on social media Instagram (a psycholinguistic study). The research method used is an analysis of qualitative-based errors and mistakes in the form of documentation of content analysis techniques. The results show that language comprehension of the background knowledge and the linguistic knowledge is regarding phonology, syntactic, and semantics. Most errors and mistakes are found in the syntactic and semantics fields.

Keywords: *Language Errors, Language Mistakes, Psycholinguistics, Language Comprehension.*

Abstrak

Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik) Tesis: Jakarta; Fakultas Pascasarjana; Program Pendidikan Bahasa Indonesia; Universitas Indraprasta Persatuan Guru Republik Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan dan kekeliruan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram serta dampak dari kesalahan dan kekeliruan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram (kajian psikolinguistik). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kesalahan dan kekeliruan berbahasa berbasis kualitatif dengan bentuk dokumentasi teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan, pemahaman berbahasa dari *background knowledge* atau pengetahuan awal dan *linguistic knowledge* berkenaan dengan fonologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan dan kekeliruan paling banyak ditemukan dalam bidang sintaksis dan semantik.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Kekeliruan Berbahasa, Psikolinguistik, Pemahaman Berbahasa.



PENDAHULUAN

Masyarakat pada era kekinian, mustahil bila tidak berdekatan dengan media. Disadari atau tidak, media dengan segala kontennya hadir menjadi sorotan bagi masyarakat. Kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan menjadi salah satu peran dari berkembangnya media, khususnya media sosial. Media sosial merupakan media daring yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hadirnya media sosial mempermudah masyarakat mencari informasi, menghasilkan karya, menyalurkan hobi, mengekspresikan diri, dan sebagainya. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat banyak aplikasi media sosial baru yang bermunculan di dunia maya. Kini dengan mengandalkan gawai, masyarakat sudah dapat mengakses beberapa situs media sosial dengan mudah, seperti Instagram, Facebook, Twitter, Line, dan jenis media sosial lainnya. Semua itu bisa diakses di mana saja asalkan terhubung dengan koneksi internet.

Perkembangan media sosial secara pesat tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja, di negara berkembang seperti Indonesia, banyak pengguna media sosial dan perkembangan yang pesat ini bisa menjadi pengganti tiga peran media masa konvensional dalam menyebarkan berita atau informasi. Media sosial membawa perubahan besar dalam hidup masyarakat, baik perubahan pada pergeseran budaya, norma, dan lainnya.

Ketika berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung, bahasa memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi antar sesama. Fungsi bahasa menurut Tarigan (2009:5) merupakan suatu kenyataan bahwa “manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini”. Dr. Setiawati dalam bukunya *Pengertian Fungsi Bahasa* memaparkan bahwa “aspek bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua jenis fungsi, yaitu fungsi struktural dan fungsi pragmatis. Kedua fungsi ini saling berkaitan karena setiap fungsi struktural terkait dengan fungsi pragmatis”.

Sugono (2014:12) dalam buku *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Bidang Industri Kreatif Kebahasaan* mengatakan bahwa bahasa memainkan peran yang sangat fundamental. Manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan jasmani (makan, minum, menetap atau bertempat tinggal), melakukan pekerjaan, dan hidup sebagai makhluk sosial. Melalui bahasa pula manusia dapat memenuhi keperluan rohani, baik dalam menunaikan ibadah keagamaannya maupun dalam menjembatani keperluannya kepada Tuhannya (misalnya berdoa). Dalam menjalani kehidupan tersebut, manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berpikir, sementara sarana utama kegiatan berpikir itu adalah bahasa. Maka, dengan bahasa, manusia dapat melakukan aktivitas pikir secara optimal. Bahasa juga mampu menjembatani komunikasi timbal balik antara makhluk dan Sang Pencipta yang melintasi batas waktu dan ruang yang sangat berbeda, seperti dalam menjalankan ibadah dan doa serta firman Tuhan dalam kitab-kitab-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki kekuatan luar biasa dalam kehidupan manusia, baik dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya.

Halliday (dalam Baryadi, 2020:54) membagi bahasa menjadi beberapa fungsi, di antaranya: (1) fungsi instrumental, yakni melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi yang digunakan untuk memperoleh sesuatu; (2) fungsi regulasi, yakni bertindak untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa yang digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain; (3) fungsi pemerian, yakni penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan, memberikan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang; (4) fungsi interaksi, bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; (5) fungsi perorangan, memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Salah satu untuk mengenali kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain; (6) fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik ini sering disampaikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban yang digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu; (7) fungsi imajinatif, yakni melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif yang digunakan untuk menciptakan dunia imajinasi.

Tarigan dalam bukunya, yaitu pengajaran wacana mengatakan bahwa “tugas seorang guru sehari-hari khususnya guru bahasa, para guru wacana harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”. Keterampilan menulis menurut Tompkins (1990:9) merupakan “proses aktif, konstruktif, sosial, dan membuat pengertian makna atau meaning and making”. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis digunakan sebagai aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis digunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Namun, tidak semua masyarakat khususnya siswa mampu menulis dengan baik. Menulis memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan mendalam. Perlunya pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis guna membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, dan rasional. Masyarakat khususnya siswa yang memiliki keterampilan menulis yang baik, akan lebih kritis dan bijak dalam menanggapi segala sesuatu, khususnya dalam bermedia sosial. Sesuai dengan beberapa tujuan menulis, yaitu tujuan kreatif agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya. Serta tujuan pemecahan masalah, yakni memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah. Bahasa dan

kalimat-kalimat yang berisi informasi yang terjalin dalam masyarakat tentu disampaikan dengan memiliki maksud tertentu.

Salah satu komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang paling banyak digunakan saat ini, yaitu media sosial, khususnya Instagram. Analisis yang dilakukan oleh Napoleon Cat pada periode Januari—Mei 2020, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna. Pencapaian itu merupakan peningkatan dari bulan ke bulan atas penggunaan platform berbagi foto ini. Pada Januari tercatat sekitar 62,23 juta pengguna, lalu naik pada Februari menjadi 62,47 juta pengguna. Kemudian, di bulan berikutnya (Maret) penggunaannya makin meningkat dan mencapai 64 juta pengguna. Satu bulan kemudian, diperoleh data pengguna yang mencapai 65,7 juta hingga ditutup pada Mei dengan catatan 69,2 juta pengguna. Dari data tersebut, jelas bahwa pengguna media sosial meningkat. Makin meningkat pengguna media sosial, makin tinggi kasus kejahatan yang terjadi dalam media sosial terutama dalam memberikan komentar. Dalam proses berkomunikasi khususnya melalui media tertulis, baik itu berbentuk percakapan, komentar, atau memberikan tanggapan yang berkaitan dengan keterampilan menulis, tentunya harus memahami maksud dan tujuan penulisan tersebut. Dalam menulis, tidak sedikit kesalahan berbahasa terjadi atas penyusunan kalimat dan tanda baca yang tidak sejalan, hal tersebut perlu diperhatikan agar pembaca memahami makna atau maksud dari tulisan tersebut. Bila terjadi kesalahan, akan timbul ambiguitas dan salah paham. Dendy Sugono dalam bukunya *Analisis Fungsi Statistik Menuju Kalimat Efektif (Sintaksis Bahasa Indonesia)* (2019:10) mengemukakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia memiliki dua masalah pokok, yakni masalah penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Penggunaan bahasa baku dan tak baku ini berkenaan dengan situasi, baik situasi resmi maupun tak resmi. Namun sering kali penggunaan bahasa Indonesia salah penempatan dan terjadilah yang namanya kesalahan dan kekeliruan dalam berbahasa.

Kesalahan dan kekeliruan berbahasa dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak. Sering kali pengguna bahasa tidak menyadari akan kesalahan dan kekeliruan yang dialaminya, terutama bagi masyarakat yang belum menguasai kaidah dan sistem bahasa yang digunakannya. Kesalahan dan kekeliruan dalam berbahasa tidaklah sama. Tarigan (1997:3) mengatakan bahwa “terdapat dua istilah yang saling berkaitan dan biasanya sulit untuk dibedakan. Kedua istilah tersebut ialah kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake)”. Kesalahan dan kekeliruan berbahasa termasuk ke dalam ilmu linguistik yang merupakan salah satu pendekatan ilmu linguistik terapan. Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan dalam *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (2011:15) mengatakan bahwa adapun fokus dari pendekatan ini, yakni mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, dan mengembangkan strategi untuk mengurangi potensi terjadinya kesalahan. Kesalahan yang menyebabkan terjadinya interferensi. Richards (1974:174) mendefinisikan interferensi adalah kesilapan yang disebabkan oleh kebiasaan dalam penuturan suatu bahasa terhadap bahasa lain yang terdiri atas pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Chomsky berpendapat dengan adanya istilah “kesalahan” merupakan sinonim B2 kata “error” dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam bahasa Inggris sendiri, kata “error” memiliki padanan kata

“mistakes” dan “goofs”. Begitu pula dalam ranah bahasa Indonesia, selain kata “kesalahan” dikenal dengan kata “kekeliruan” dan “kegalatan”. Sementara itu, Tarigan (1997) mengemukakan bahwa “kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran bahasa”.

Banyak faktor yang menjadi penyebab dan alasan hal tersebut terjadi. Hal yang familier dijumpai, yakni perundungan. Perundungan terjadi karena kesalahpahaman yang menjadikan dampak negatif dan ujaran kebencian dalam bentuk tertulis hingga ke ranah hukum. Sorotan tajam dalam media sosial Indonesia akhir-akhir ini adalah kritikan-kritikan dari para warganet dalam akun Instagram @folkative. Akun Instagram @folkative merupakan salah satu platform media daring yang berfokus pada berita, seni, budaya, dan produk lokal Indonesia. Perusahaan kolektif yang berfokus pada kaum muda, khususnya kaum milenial, yang diciptakan untuk menginspirasi, menginformasikan, dan mewakili suara budaya kreatif anak muda di Indonesia dengan jumlah pengikut dua juta pengikut (terhitung pada bulan Oktober 2021). Akun Instagram @folkative selalu memberikan unggahan secara terbaru dan cepat berkenaan dengan kabar terkini yang terjadi, baik di dalam maupun luar negeri. Dari unggahan tersebut, tidak sedikit warganet melontarkan komentar-komentar secara tertulis yang beragam dan menimbulkan banyak tanya, baik dari segi maksud penyampaian dan cara penulisan. Tidak sedikit komentar-komentar tersebut membuat para warganet salah fokus sehingga memancing para warganet lainnya untuk berkomentar karena komentar yang ditulis tidak dapat dipahami, menarik perhatian, atau ambigu. Salah satu cara agar memahami maksud penyampaian yang dilakukan oleh warganet dalam memberikan komentar di media sosial khususnya di akun Instagram @folkative adalah dengan melakukan analisis kesalahan dan kekeliruan berbahasa guna mengetahui dampaknya dalam pemahaman berbahasa.

METODE

Dilihat dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri lain, (1) tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan (3) biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesalahan dan



kekeliruan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram (kajian psikolinguistik). Berikut tabel analisis yang digunakan

Gambar 1. Tabel Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram @folkative (Kajian Psikolinguistik)

No.	Pernyataan Mengandung Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa (Kalimat)	Bentuk Kesalahan Berbahasa				Bentuk Kekeliruan Berbahasa			Analisis	Ket.
		a	b	c	d	a	b	c		
1.										
2.										

Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis adalah mengumpulkan data-data secara tertulis atau dalam bentuk tangkap layar komentar-komentar warganet dari hasil unggahan foto atau video dalam akun Instagram @folkative sebanyak lima puluh komentar. Setelah data-data telah dikumpulkan, kemudian kesalahan serta kekeliruan tersebut diidentifikasi berdasarkan tataran kebahasaan dalam bidang semantik. Analisis dibedakan dengan menggunakan satu tabel antara kesalahan dan kekeliruan berbahasa. Selanjutnya menganalisis penyebab kesalahan dan kekeliruan berbahasa, dan cara memperbaiki kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang terdapat dalam komentar-komentar warganet berbentuk kalimat dari hasil unggahan foto atau video dalam akun Instagram @folkative. Lalu mengklasifikasikan semua data kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang telah diidentifikasi kemudian dikategorikan sesuai dengan jenis kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam ragam semantik. Misalnya, kesalahan dalam aspek pleonasme dan kekeliruan dalam penggunaan kata baku dan tidak baku. Setelah itu lakukan pemeringkatan. Pemeringkatan kesalahan dan kekeliruan dalam hal ini adalah mengurutkan jenis kesalahan dan kekeliruan berbahasa berdasarkan frekuensi jenis kesalahan dan kekeliruan dalam bidang semantik. Melalui tahap ini dapat diketahui kecenderungan-kecenderungan kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang sering terjadi dan dilakukan oleh warganet sebagai pengguna media sosial khususnya Instagram dalam akun @folkative. Identifikasi dan analisis potensi penyebab kesalahan dan kekeliruan yang ada, serta mencari cara yang tepat untuk mengurangi kesalahan dan kekeliruan tersebut. Tahap akhir dengan menyempurnakan komponen proses belajar bahasa, agar warganet lebih peduli dan memahami tujuan dan pentingnya berbahasa khususnya dalam bermedia sosial. Dari hasil analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, dihubungkan dengan pemahaman berbahasa dalam kajian psikolinguistik serta memaparkan dampak yang terjadi atas kesalahan dan kekeliruan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram @folkative.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Data Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)

Jumlah Komentar	Data Pernyataan Mengandung Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa (Kalimat)	Bentuk Kesalahan Berbahasa				Bentuk Kekeliruan Berbahasa			Ket.
		A	B	C	d	a	b	C	
50	Terlampir	0	9	15	50	0	32	17	123
Persentase		0%	7,32%	12,20%	40,65%	0%	26,01%	13,82%	100%

Keterangan Kesalahan Berbahasa:

- a. Gejala Hiperkorek
- b. Gejala Pleonasme
- c. Ambiguitas
- d. Pilihan Kata (Diksi)

Keterangan Kekeliruan Berbahasa:

- a. Faktor Performansi (Penampilan)
- b. Kekeliruan Bersifat Acak
- c. Faktor-faktor Lainnya

Pembahasan

1. Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)

Dari 123 kesalahan dan kekeliruan yang ditemukan, kesalahan yang ditemukan sebanyak 73 kesalahan. Masing-masing data berdasarkan bentuknya tersebut terbagi menjadi gejala hiperkorek, gejala pleonasme, dan ambiguitas. Persentase kesalahan yang termasuk gejala hiperkorek tidak ditemukan, gejala pleonasme sebanyak 9 atau 7,32%, kesalahan karena ambiguitas sebanyak 15 atau 12,20%, dan kesalahan karena pilihan kata (diksi dan tanda baca) sebanyak 50 atau 40,65%. Berikut ini adalah contoh gejala pleonasme, ambiguitas, dan pilihan kata (diksi dan tanda baca).

2. Kekeliruan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)

Dari 123 kesalahan dan kekeliruan yang ditemukan, kekeliruan yang ditemukan sebanyak 50 kekeliruan. Masing-masing data berdasarkan bentuknya tersebut terbagi menjadi faktor performansi (penampilan), bentuk kekeliruan bersifat acak, dan faktor-faktor lainnya. Persentase kesalahan yang termasuk faktor performansi (penampilan) tidak ditemukan, kekeliruan bersifat acak 32 atau 26,01%, dan termasuk faktor-faktor lainnya 17 atau 13,82%. Berikut ini adalah contoh faktor performansi (penampilan), kekeliruan bersifat acak, dan faktor-faktor lainnya.

3. Dampak pada Pemahaman Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)

Dari hasil analisis secara keseluruhan, setiap komentar memiliki variasi kesalahan dan kekeliruan yang berbeda-beda. Mulai dari kesalahan dan kekeliruan yang kompleks sampai yang simpleks. Dari masalah kebahasaan

yang terjadi dalam komentar-komentar warganet di akun Instagram @folkative, hal ini masuk kategori kegiatan berbahasa secara tertulis. Kegiatan berbahasa berkaitan dengan proses atau kegiatan mental (otak). Hal tersebut akan berpengaruh sampai ke tahap pemahaman berbahasa seseorang. Dilansir dalam jurnal *The Cognitive Foundations of Learning to Read: A Framework* (2001:26,27), Pemahaman berbahasa memiliki dua pilar, yakni pertama *Background knowledge* atau pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan kedua *Linguistic knowledge* yang terdiri atas fonologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan dan kekeliruan berbahasa warganet ketika memberikan komentar bisa terjadi karena dua hal di atas. *Background knowledge* atau pengetahuan awal berkaitan dengan informasi yang didapat seseorang atau warganet, ketika informasi tersebut didapatkan, otomatis akan terbentuk sebuah skema di dalam otak dan berakhir sebagai sebuah pengetahuan. Rangkaian informasi tersebut akan membantu kecepatan seseorang atau warganet untuk memahami berbagai macam hal, termasuk ketika melontarkan informasi menjadi sebuah tulisan dalam kolom komentar. Ketika seseorang sudah memiliki suatu skema menemukan informasi baru dan menyampaikannya dalam bentuk tertulis di dalam kolom komentar, maka orang tersebut akan dengan mudah memahami informasi yang didapatkan karena tinggal mengembangkan skema yang sudah dimiliki. Sayangnya, dari hasil analisis yang sudah dilakukan, terjadi ketidaksesuaian. Hal ini bisa saja terjadi karena informasi yang didapatkan tidak diterima dengan sempurna. Hal tersebut berpengaruh ke pemahaman berbahasa seseorang, bisa mengakibatkan tafsir ganda (ambiguitas), salah paham, dan kesalahan atau kekeliruan berbahasa lainnya. Contohnya:

Waaahh. Tinggal jangkauan elektronik merata diseluruh penjuru indo nih Inovasi yang membawa negeri ini lebih maju.

Dari komentar di atas, terjadi **ambiguitas tipe frasa ambigu** sehingga memiliki ketaksaan makna yang sulit untuk dipahami maksud inti dari komentar yang ingin disampaikan dalam frasa “Tinggal jangkauan elektronik merata diseluruh penjuru indo nih Inovasi yang membawa negeri ini lebih maju.” Berarti meratakan jangkauan elektronik di Indonesia, atau memberitahukan Inovasi bahwa jangkauan elektronik merata di Indonesia. Ambiguitas sangat terlihat karena tidak ada penggunaan tanda baca untuk memisahkan dan mendapatkan makna inti yang ingin disampaikan. Seharusnya,

... tinggal meratakan jangkauan elektronik di seluruh penjuru Indonesia, nih. Inovasi yang membawa negeri ini lebih maju.

Jika diperbaiki akan menjadi sebuah kalimat efektif, yakni:

Wah, tinggal meratakan jangkauan elektronik di seluruh penjuru Indonesia, nih. Inovasi yang membawa negeri ini lebih maju.

Sementara, *linguistic knowledge* seperti yang dijelaskan sebelumnya, berkenaan dengan fonologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan dan kekeliruan

paling banyak ditemukan dalam bidang sintaksis dan semantik. Sintaksis berkaitan dengan kemampuan menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat, sedangkan semantik berkaitan dengan makna. Dari hasil analisis yang dilakukan, kesalahpahaman konteks berbahasa sering terjadi secara tertulis di media sosial karena kemampuan seseorang menggabungkan kata menjadi kalimat yang minim. Tidak jarang ditemukan susunan kata yang terbalik, tidak teratur, tidak sesuai dengan KBBI dan PUEBI, serta lebih sering disingkat-singkat. Contohnya:

*Tolong sampaikan **kpd** konferensinya bahwa di **indo skr** banyak toko **yg** sudah **tdk** memberikan plastik..... kecuali bayar **2rebu***

Dari komentar di atas, terjadi banyak kesalahan yang ditemukan. Kata *kpd* seharusnya **kepada** karena kata *kpd* bentuk singkatan dari kata **kepada** dalam KBBI yang biasa digunakan untuk kop surat. Kata *indo* seharusnya **Indonesia** karena kata *indo* kurang tepat digunakan dalam kalimat dan memiliki makna berbeda ada dalam KBBI, yakni India: Indoerpoa; Indocina. Kata *skr* seharusnya **sekarang** karena kata *skr* tidak ada dalam KBBI. Kata *yg* seharusnya **yang** karena kata *yg* bentuk singkatan dari kata **yang** dalam KBBI dan kurang tepat untuk digunakan. Kata *tdk* seharusnya **tidak** karena kata *tdk* tidak ada dalam KBBI. Kata *rebu* seharusnya **ribu** karena kata *rebu* memiliki makna lain dalam KBBI, yakni kata arkais dari merebu.

Kesalahan dan kekeliruan berbahasa termasuk dalam ranah semantik. Kesalahan semantik adalah kekeliruan dalam menentukan kata yang cocok dengan makna yang diharapkan dalam kedudukan kalimat. Semantik merupakan bagian ilmu linguistik yang meneliti dan mengkaji seputar makna. Parera (1997:3) mengemukakan pendapatnya mengenai kesalahan dan kekeliruan berbahasa. Parera menjelaskan bahwa “mistake atau kekeliruan merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor performa seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional, dan hal-hal lainnya. Sedangkan error adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten yang menjadi ciri khas berbahasa pembelajar yang belajar bahasa pada tingkat tertentu”.

Analisis kesalahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada, sehingga dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut, sedangkan kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya sementara, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen. Tidak sedikit masyarakat sebagai warganet (lakuran dari kata warga (citizen) dan Internet yang artinya "warga internet") yang abai mengenai kesalahan serta kekeliruan dalam memberikan komentar di media sosial. Menurut databoks dengan judul Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk SeAsia Pasifik Tahun 2020, Indonesia menjadi negara dengan Indeks Kesopanan Digital (Digital Civility Index/DCI) paling buruk seAsia Pasifik pada 2020. Skor DCI Indonesia tercatat sebesar 76 poin pada 2020, naik delapan poin dari tahun sebelumnya. Laporan tersebut berdasarkan survei yang diikuti oleh 16.000 responden di 32 negara. Sebanyak 503 responden survei berasal dari Indonesia. Penelitian dilakukan pada April dan Mei 2020, dan baru dipublikasi pada

Februari 2021. Survei tersebut menanyakan tentang keterpaparan responden terhadap 21 risiko online yang berbeda dalam empat kategori: perilaku, seksual, reputasi, dan pribadi/mengganggu.

Pemahaman kebahasaan erat dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Pemahaman bahwa bahasa terkait dengan konteks budaya maupun konteks kesepakatan para penutur bisa terus dikembangkan untuk memahami aktivitas berbahasa lainnya. Belum banyak warganet yang menyadari bahwa kesalahan dan kekeliruan berbahasa berdampak dalam pemahaman berbahasa, apalagi di tengah kemajuan teknologi yang berbasis digital ini, media sosial menjadi wadah untuk saling beropini dan bertukar pendapat, serta mencari kabar terkini tentang apa yang terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari lima puluh (50) komentar foto atau video akun Instagram @folkative rentang waktu 13 November 2020—25 November 2021 yang dianalisis kesalahan dan kekeliruan kebahasaannya, ditemukan 123 kesalahan dan kekeliruan. Dari 123 kesalahan dan kekeliruan tersebut, 73 di antaranya berasal dari kesalahan berbahasa. Di antaranya 9 atau 7,32% komentar yang termasuk bentuk kesalahan berbahasa jenis gejala pleonasmе, 15 atau 12,20% komentar yang termasuk bentuk kesalahan berbahasa jenis ambiguitas, 50 atau 40,65% komentar yang termasuk bentuk kesalahan berbahasa pilihan kata (diksi dan tanda baca). Sementara itu, yang tidak ditemukan terdiri atas gejala hiperkorek bentuk kesalahan berbahasa dengan jumlah 0%.

Dari lima puluh (50) komentar foto atau video akun Instagram @folkative rentang waktu 13 November 2020—25 November 2021 yang dianalisis kesalahan dan kekeliruan kebahasaannya, ditemukan 123 kesalahan dan kekeliruan. Dari 123 kesalahan dan kekeliruan tersebut, 50 di antaranya berasal dari kekeliruan berbahasa. Berdasarkan bentuk kekeliruan berbahasa, ditemukan 32 atau 26,01% komentar yang termasuk bentuk kekeliruan bersifat acak dan 17 atau 13,82% komentar yang termasuk faktor-faktor lainnya. Sementara itu, yang tidak ditemukan adalah faktor performansi (penampilan) dengan menunjukkan fakta tentang kejadian dengan jumlah 0%.

Kesalahan dan kekeliruan Bahasa yang ditemukan berdampak pada pemahaman berbahasa seseorang. Pemahaman berbahasa dari *background knowledge* atau pengetahuan awal berkaitan dengan informasi yang didapat seseorang atau warganet, ketika informasi tersebut didapatkan, otomatis akan terbentuk sebuah skema di dalam otak dan berakhir sebagai sebuah pengetahuan. Dari segi *linguistic knowledge* berkenaan dengan fonologi, sintaksis, dan semantik. Dari hasil analisis yang dilakukan, kesalahpahaman konteks berbahasa sering terjadi secara tertulis di media sosial karena kemampuan seseorang menggabungkan kata menjadi kalimat yang minim. Tidak jarang ditemukan susunan kata yang terbalik, tidak teratur, tidak sesuai dengan KBBI dan PUEBI,

serta lebih sering disingkat-singkat. Kesalahan dan kekeliruan berbahasa dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Jakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tompkins, G. E. (1990). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Richards, J. (1974). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Sugono, D. (2014). *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Bahasa dan LIPI.
- Sugono, D. (2019). *Seri Sintaksis: Pelepasan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (1997). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. & Tarigan, D. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.